

## **PROSES PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA CALON GURU**

Lokakarya Dosen Yuniior FKIP, Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta, 27 April 2013

Paul Suparno, S.J.

### **A. Tujuan Belajar Calon Guru**

- Untuk nantinya menjadi guru/pendidik, yang professional, yang bertugas: merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelathan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (Sisdiknas, 39 ayat 2).
- Profesional: punya kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, dan kompetens. Kompetensinya meliputi: pedagogik, kepribadian, social, dan professional (UU Guru & Dosen, pasal 8-9).
- Profesi guru: pekerjaan dengan prinsip:
  - Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme;
  - Komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, aklak;
  - Miliki kualifikasi akademik dan latar gelakang bidang yang sesuai;
  - Tanggungjawab dll (UU Guru & Dosen, pasal 7).
- Jadi bukan hanya untuk menjadi pandai, menguasai bahan atau materi, tetapi sekaligus kompeten dalam membantu siswa belajar. Maka diperlukan kompetensi pedagogis, social, dan kepribadian. Oleh karena itu tidak cukup bahwa mahasiswa mendapatkan nilai ujian baik, tetapi ia harus dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa, dan hidup serta kepribadiannya baik sehingga menjadi teladan siswa.

### **B. Proses Pembelajaran bagi mahasiswa calon guru**

- Oleh karena tujuan calon mahasiswa di atas, maka pembelajaran di FKIP harus membantu kearah itu. Artinya:
- Proses Pembelajaran yang membantu mahasiswa menguasai bahan.
- Proses pembelajaran yang membantu mahasiswa nantinya juga dapat menyampaikan bahan itu kepada siswa di sekolah.
- Proses pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian dan sosialitas lebih baik.
- Maka dalam pembelajaran di FKIP kecuali penyampaian bahan pengetahuan, perlu juga disertakan ketrampilan mengajar, berelasi dengan anak, dan pengembangan kepribadian.
- Secara umum proses pembelajarannya harus membantu mahasiswa untuk: menjadi kompeten dalam pengetahuan, pembelajaran, social, dan kepribadian.

### **C. Trend Pembelajaran dan pendidikan di jenjang SD-SMA**

- Berpusat pada siswa; siswa sebagai subyek dan bukan obyek; menekankan siswa yang aktif dalam proses belajar.
- Siswa berkembang secara utuh, bukan hanya segi kognitif, tetapi juga segi psikis, emosi, social, spiritual, dan fisis.
- Siswa bukan hanya menjadi cerdas tetapi juga baik, maka pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian oleh guru.
- Pembelajaran juga harus membuat siswa senang, sehingga semakin mau belajar sendiri. Maka model pembelajaran perlu bervariasi, dan disesuaikan dengan inteligensi siswa yang bervariasi.

### **D. Yang diharapkan dari dosen di FKIP dalam proses ini**

- Jelas dosen di FKIP bukan hanya dosen yang mengajarkan ilmu. Ini tidak cukup. Dosen FKIP juga harus menjadi *role model* untuk seorang guru.
- Dosen FKIP bukan hanya memberikan kuliah; Tetapi juga membantu mahasiswa menjadi guru. Maka dalam kuliah selalu disertakan bagaimana menyampaikan bahan kepada siswa, pada orang lain nantinya.
- Dosen biasanya menjadi model mahasiswa kalau nanti mengajar. Kalau dosennya galak, nanti mahasiswa menjadi guru juga galak. Secara umum gaya dan cara dosen mengajar sering menjadi acuan bagi mahasiswa calon guru.
- Maka hidup dosen menjadi penting. Relasi dosen dengan mahasiswa menjadi penting pula.
- Dosen juga menjadi teladan moral karena calon guru nantinya diharapkan punya moralitas yang tinggi.

### **E. Dua pendekatan dasar pembelajaran di FKIP**

Disini dijelaskan dua model pendekatan pembelajaran yang dapat membantu calon guru lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan; serta yang menjadi trend di USD dan di pendidikan Indonesia, yaitu (1) pembelajaran konstruktivistik dan kreatif serta (2) pembelajaran pedagogi reflektif.

## E.1. PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIK DAN KREATIF

### Pendahuluan

Dalam banyak wawancara dengan mahasiswa mengenai dosen mereka seringkali dikeluhkan cara mengajar mereka. Banyak dosen mengajar dengan ceramah terus menerus, menggunakan buku acuan atau diktat yang sama terus menerus meski sudah 10 tahun. Beberapa dosen tidak suka ditanya dan dikritik, bahkan ada yang tidak suka dipinjam buku acuannya. Mereka takut akan tersaing oleh mahasiswa.

Secara umum memang kebanyakan dosen mengajar sebagai *lector* (pembaca), yang membacakan diktatnya sambil duduk. Atau sebagai dosen yang mencatat dari papan kiri atas sampai dengan kanan bawah. Komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa tidak begitu banyak. Ada beberapa dosen yang sungguh sangat aktif mengajar dengan suara keras dan mencoba menjelaskan sejelas-jelasnya sampai semua bahan yang sudah jelaspun dijelaskan; seakan mahasiswa tidak dapat mengerti apa-apa sendiri. Akibatnya mahasiswa pasif, mendengarkan dengan diam, tenang, sambil mengantuk. Mahasiswa tidak punya kreativitas.

Model mengajar atau memberi kuliah seperti di atas mempunyai landasan filosofis pendidikan klasik. Secara ringkas filsafat klasik itu menjelaskan bahwa: (1) mahasiswa itu sebagai yang tidak tahu atau belum tahu sesuatu; (2) ilmu pengetahuan itu ada di luar dan sudah jadi; (3) dosen sudah mengetahui atau mempunyai ilmu pengetahuan itu; dan (4) tugas utama dosen adalah menyampaikan pengetahuan itu kepada mahasiswa. Cara yang digunakan adalah dengan memasukan ilmu pengetahuan itu ke otak mahasiswa. Dengan model ini jelas bahwa yang aktif adalah dosen dan mahasiswa lebih menjadi pasif dan tidak kreatif.

Akibat dari model itu sangat jelas yaitu bahwa mahasiswa kita tidak sungguh kompeten, tidak menguasai ilmu pengetahuan (tentu saja dikecualikan yang memang aktif dan cerdas). Mahasiswa menjadi pasif, tidak kreatif, akibatnya mereka tidak dapat mengembangkan pengetahuan mereka. Mereka lebih banyak menghafal untuk ujian dan setelah itu lupa. Beberapa mahasiswa menjadi bosan karena pembelajaran tidak menyenangkan dan akibatnya mereka tidak terpacu untuk belajar sendiri.

Melihat situasi itu jelas kita sebagai dosen tidak ingin diam saja. Kita ingin membantu mahasiswa kita, terutama yang memang situasinya tidak ideal, sehingga mereka dapat sungguh menguasai pengetahuan dan dapat mengembangkannya dalam hidup mereka. Untuk itu maka dosen tidak boleh mengajar dengan cara yang sama terus menerus, tetapi harus kreatif membantu yang diperlukan mahasiswa untuk aktif belajar.

## **Tujuan Mengajar Konstruktivis dan Kreatif**

Tujuan dari mengajar konstruktivis dan kreatif jelas bukan agar dosen kreatif demi diri sendiri atau aktif mendalami pengetahuan sendiri, tetapi lebih bagi kemajuan mahasiswa sendiri. Beberapa tujuan itu dapat disebutkan di bawah ini:

- Agar mahasiswa sungguh kompeten, menguasai ilmu pengetahuan, dapat menggunakan dalam hidup mereka, dan dapat mengembangkannya dalam hidup di masyarakat dan kemajuan bangsa ini.
- Agar mahasiswa senang belajar, senang dan aktif mengembangkan pengetahuannya karena mereka mengkonstruksi sendiri. Jadi mahasiswa bukan hanya menghafal tetapi sungguh mengerti secara mendalam.
- Agar mahasiswa mempunyai wawasan yang luas, sehingga terbantu dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka lebih baik.
- Mahasiswa calon guru nantinya dapat membuat model yang sama bagi siswa mereka di sekolah, sehingga siswa mereka menjadi aktif belajar.

## **Landasan Pembelajaran Konstruktivis dan Kreatif**

Ada beberapa landasan yang mendorong perlunya para dosen mengajar secara konstruktivis dan kreatif. Beberapa landasan itu antara lain:

- Filsafat konstruktivisme
- Teori multiple intelligences Gardner
- Filsafat holisme
- Demokrasi pendidikan
- Teknologi Komputer – TI
- Situasi mahasiswa jaman ini

## **Filsafat Konstruktivisme**

Filsafat konstruktivisme secara singkat mengungkapkan bahwa pengetahuan itu adalah *konstruksi* (bentukan) mahasiswa. Hanya dengan mengkonstruksi, mendalami, mengolah sendiri bahan, merumuskan, mengekspresikan, mahasiswa akan mempunyai pengetahuan. Konstruksi itu mulai lewat indera, terlebih dalam level yang rendah, tetapi juga pada level lebih tinggi dapat dengan abstraksi otak.

Piaget menjelaskan proses konstruksi ini dengan teori *adaptasi intelek* (keong). Menurut teori ini, mahasiswa yang sebelumnya sudah mempunyai skema awal pengetahuan, berhadapan dengan persoalan baru, akan melakukan adaptasi atau penyesuaian. Pertama, dengan *asimilasi*

bila ternyata persoalan baru itu sesuai dengan skema pengetahuan awalnya; sedangkan bila persoalan itu tidak sesuai maka dilakukan *akomodasi*, yaitu perubahan skema pengetahuan yang sudah dipunyai. Proses ini terus menerus sehingga terjadi kesetimbangan. Dalam proses itulah mahasiswa memperdalam pengetahuan dan membenarkan pengetahuan yang tidak tepat.

Dalam pengertian ini jelas bahwa pengetahuan itu bukan barang jadi di luar diri mahasiswa, tetapi diolah dalam pikiran mereka. Pengetahuan bukan kumpulan fakta karena fakta tanpa punya makna tidak menjadi pengetahuan. Disinilah diperlukan konstruksi makna. Dan mengajarkan hanya fakta tidak ada gunanya karena di perpustakaan banyak hal itu.

Dari dasar ini jelas bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari dosen ke mahasiswa bila mereka tidak mau aktif mengkonstruksi pengetahuan itu. Disinilah juga mengapa terjadi banyak miskonsepsi dalam diri mahasiswa, meski dosen mengajar sama dan benar. Di sini jelas mahasiswa sendiri mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Bila pengetahuan itu adalah konstruksi mahasiswa, dan konstruksi itu ada unsur subyektifnya, lalu apa itu realitas? Apa itu kebenaran pengetahuan? Kaum konstruktivis mengungkapkan bahwa kebenaran itu terletak pada keberlakuan (*viabilitas*) pengetahuan yang dikonstruksi itu. Semakin luas dan umum berlakunya, semakin kebenaran pengetahuan itu besar.

Dalam pengertian konstruktivisme, maka jelas bahwa konstruksi mahasiswa akan banyak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: (1) cara konstruksi mereka yang lama, (2) pengalaman belajar mahasiswa, dan (3) struktur kognitif mahasiswa sendiri. Secara sederhana mahasiswa yang banyak pengalaman belajar bidang yang berkaitan akan lebih mudah mengkonstruksi; dan cara mengkonstruksi yang salah sebelumnya akan menyebabkan kesulitan berikutnya.

Dalam konstruktivisme dibedakan dua aliran besar, yaitu *konstruktivisme personal* Piaget dan *konstruktivisme sosiokulturalisme* Vygotsky. Konstruktivisme personal mengungkapkan bahwa pengetahuan itu sungguh hanya bentukan mahasiswa sendiri secara pribadi. Maka kegiatan mahasiswa mengkonstruksi sendiri, belajar sendiri menjadi mutlak untuk mengerti sesuatu. Tanpa belajar sendiri, mahasiswa tidak akan mengerti apa pun. Sedangkan konstruktivisme sosiokulturalisme mengungkapkan bahwa konstruksi itu social, dapat dipengaruhi oleh konteks, orang lain, dan situasi yang ada. Menurut sosiokulturalisme mahasiswa dapat dibantu mengkonstruksi oleh teman mereka, lingkungan, dosen, dll.

Secara sangat jelas filsafat ini mempengaruhi peran mahasiswa dalam belajar dan juga peran dosen dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa: mahasiswa harus aktif mengkonstruksi, aktif belajar, dan bertanggungjawab terhadap belajar mereka. Merekalah yang harus mengeluti bahan, merumuskan, mengekspresikan gagasan mereka. Mereka harus aktif, kreatif mencari, dan mengungkapkan gagasan. Dan proses ini dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok.

Sedangkan dosen lebih sebagai *facilitator* yang membantu mahasiswa mengkonstruksi. Dosen bukan pentransfer pengetahuan, tetapi perangsang mahasiswa untuk mau belajar dan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Bagaimana dosen dapat merangsang keingintahuan dan pikiran mahasiswa? Disini diperlukan seni tersendiri.

### **Teori Inteligensi Ganda Gardner**

Menurut Gardner, setiap orang mempunyai 9 inteligensi (kemampuan untuk memecahkan persoalan dalam konteks nyata). Ke sembilan inteligensi itu adalah inteligensi linguistik, matematik logic, kinestetik badani, visual, musical, intrapersonal, interpersonal, lingkungan, dan eksistensial. Menurut Gardner, dalam diri orang, ada beberapa inteligensi yang lebih menonjol. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa setiap orang dapat belajar lebih mudah bila bahannya disampaikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa yang menonjol dalam inteligensi musical, ia akan dapat mudah belajar hukum bila hukum disajikan dalam bentuk musik atau lagu.

Kebanyakan dosen juga mengajar sesuai dengan inteligensi mereka yang menonjol. Misalnya, dosen yang kuat dalam matematik logic, akan banyak menjelaskan bahan apapun secara sistematis logis. Kesulitan kita adalah bahwa inteligensi yang menonjol pada mahasiswa dengan dosen tidak selalu sama. Namun dosen dapat mengembangkan inteligensinya yang kurang sehingga dapat mengajarkan dengan inteligensi itu juga.

Pesan dari teori ini adalah bahwa karena inteligensi mahasiswa kita berbeda-beda, maka dosen dalam mengajar harus bervariasi, sehingga setiap mahasiswa merasa diajak dan dibantu, sehingga mereka menjadi senang untuk belajar sendiri, dan dengan demikian akan semakin menguasai pengetahuan. Dosen yang mengajar terus dengan cara yang sama dianggap tidak tepat dan dapat mengganggu mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

### **Filsafat Holisme**

Jaman ini ditandai dengan munculnya atau berkembangnya *filsafat holisme*. Ada tiga sifat dari filsafat ini yang menonjol yaitu: (1) saling keterkaitan, (2) keutuhan, dan (3) proses menjadi. Hidup ini merupakan suatu system yang saling terkait: setiap bagian terkait dengan keseluruhan dan dengan bagian yang lain. Dalam hidup ini selalu ada saling keterkaitan dalam banyak hal atau unsur, dimana tidak dapat salah satu unsur menentukan sendiri. Juga disadari bahwa persoalan hidup yang kompleks ini perlu didekati secara utuh, yang tidak dapat dilihat hanya per bagian saja. Misalnya bicara soal penanganan korban tsunami, perlu pendekatan secara menyeluruh dan utuh, bila ingin persoalan diatasi secara tuntas. Demikian juga persoalan dalam

dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dunia dengan sistemnya ini sedang dalam proses menjadi semakin sempurna.

Filsafat holisme ini mempengaruhi model pengajaran yang lebih interdisipliner, melihat persoalan secara menyeluruh dan utuh, dan juga mahasiswa bertanggungjawab terhadap perkembangan mereka.

Model pembelajaran yang banyak dikembangkan dalam model filsafat holisme adalah model interdisipliner, dialog, kerjasama, berpikir sistemik, menyeluruh, integrasi, refleksi, kritis, kontekstual, dan menggunakan inteligensi bermacam-macam.

### **Demokrasi Pendidikan**

Jaman ini ditandai dengan demokratisasi dalam berbagai segi kehidupan, demikian juga dalam pendidikan. Secara umum unsur demokrasi itu ditandai dengan relasi mahasiswa dosen yang sama secara pribadi, sejajar. Dosen dan mahasiswa dapat saling belajar, saling membantu, dan mengembangkan. Mahasiswa dengan bebas dapat menemukan sumber pengetahuan lain kecuali dari dosennya dan bahkan dapat lebih lengkap. Mahasiswa lebih dianggap sebagai *subyek* dan bukan obyek yang dapat dimanipulasi oleh dosen. Sebagai subyek mahasiswa dapat secara bebas dan bertanggungjawab mengembangkan diri dan menentukan pilihan akan arah hidupnya termasuk nilai yang mau dipegangnya.

Model pengajaran yang otoriter, indoktrinasi, tidak pada tempatnya lagi. Ada kebebasan mahasiswa untuk menggali sendiri.

### **Teknologi Komputer - Internet**

Kemajuan TI sungguh mengubah dunia termasuk dunia pendidikan. Dengan TI dan terlebih jaringan internet yang begitu luas dan cepat, nampak jelas bahwa dosen bukan segalanya lagi, dosen bukan sumber pengetahuan satu-satunya. Mahasiswa dapat dengan cepat ambil data dari tempat lain, dapat kerjasama dengan sumber lain lewat jaringan internet. Akibatnya memang relasi dosen mahasiswa harus sungguh dialogis, saling membantu. Dosen tidak yang pandai sendiri lagi, bahkan dapat banyak kalah dengan mahasiswa. Bahkan mahasiswa tidak harus bertatap muka lagi dengan dosen, dapat belajar dengan jaringan komputernya di rumah. Belajar jarak jauh menjadi hal yang tidak asing lagi.

Dalam situasi seperti di atas, jelas model dosen mengajar dengan membaca saja seluruh isi buku tidak menarik lagi, karena mahasiswa dapat menemukan bahan itu di internet yang lebih

menarik. Kemajuan TI juga menantang dosen untuk mau menggunakan teknologi modern itu dalam proses mengajar, sehingga lebih cepat, menarik, efisien.

### **Situasi Mahasiswa Jaman ini**

Dalam kenyataan, tidak semua mahasiswa kita ideal, cerdas dan berintelekt tinggi, yang dapat belajar sendiri dan mencari sendiri secara aktif. Secara nyata banyak mahasiswa kita masih berlingkungan seperti berikut:

- Tidak semua cerdas, ada yang pas-pasan, yang tidak mampu sendiri menentukan cara belajarnya
- Dipengaruhi budaya instant, inginnya serba cepat, tidak tahan uji, tidak tahan berusaha, mudah loyo.
- Tidak semua kreatif, aktif, mengerti cara belajar, dan mau belajar. Ada yang asal datang ke kuliah dengan tangan dan otak kosong
- Budaya asal lulus, asal dapat NILAI, dan bukan isi yang sesungguhnya masih besar; budaya mendapat ijazah saja masih cukup tinggi. Kualitas belum menjadi yang utama.
- Situasi mahasiswa yang begitu beragam, termasuk dalam hal intelektualitas.
- Jelas ini menjadi tantangan tersendiri bila kita ingin membantu mereka sungguh kompeten.
- *Anak jaman Y-Z*: mahasiswa hidup dalam zaman TI, dengan segala peralatan komunikasi yang canggih seperti hp, internet, skype, facebook, dll. Anak-anak ini anak yang multifacet, yang dapat mendekati berbagai persoalan bersama. Namun yang sulit untuk berkonsentrasi pada satu hal. Anak-anak yang serba mau cepat berhasil, kalau perlu tanpa usaha.

### **Model Pembelajaran Konstruktivis dan Kreatif**

Ada banyak model mengajar yang kreatif, yang dapat membantu mahasiswa aktif, kreatif, dan senang belajar sendiri. Disini disebutkan beberapa model saja:

1. *Belajar aktif*: dengan tugas dan presentasi. Mahasiswa dipaksa aktif dengan menyiapkan tugas dan nantinya mempresentasikan di depan kelas.
2. *Multidisipliner*: model pendekatan pengajaran yang mengkaitkan banyak sudut pandang dan bidang ilmu. Misalnya, persoalan kemasyarakatan, dilihat dari berbagai disiplin ilmu.
3. *Model bidan (maieutic Socrates)*: mengajukan pertanyaan untuk mengeluarkan gagasan mahasiswa. Dosen selalu memancing dan merangsang agar mahasiswa berani mengeluarkan gagasan dan idenya tentang suatu persoalan.
4. *Simulasi* yang melibatkan mahasiswa ikut aktif.



5. *Praktikum* yang membuat mahasiswa sendiri melakukan teori yang dipelajari dan bukan hanya melihat saja.
6. *Live in* tinggal di tengah masyarakat yang mau dipelajari. Model ini cocok untuk kuliah social dimana hati mahasiswa dibuka untuk lebih mengalami kehidupan masyarakat dan bukan hanya teori saja.
7. *Diskusi, debat* yang mengaktifkan gagasan mahasiswa.
8. *Problem solving* dengan model menyajikan persoalan dan mahasiswa membahasnya
9. *Problem based learning* dengan juga mengambil persoalan atau masalah, lalu diolah oleh mahasiswa secara kelompok. Bila ada teori yang diperlukan mahasiswa dapat minta dosen menjelaskannya. Dengan demikian persoalan menjadi matang diolah.
10. *Konsientisasi* (Freire): menggunakan model penyadaran.
11. *Refleksif*: dengan selalu mengajak mahasiswa merefleksikan apa gunanya kuliah ini dalam hidup mereka.
12. Tugas, paper, wawancara, presentasi, kelompok diskusi dll
13. *Penggunaan multimedia*.

### **Perlu Diperhatikan dalam Mengajar**

Untuk dapat mengajar secara tepat bagi perkembangan mahasiswa, dosen perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- situasi mahasiswa: kemampuan, daya tangkap, kreativitas, inteligensi, minat, kesukaan, dll.
- bahan yang diajarkan: tiap mata kuliah dapat mempunyai kekhasan dalam pengajarannya.
- kompetensi yang diharapkan: ini menentukan gaya mengajar juga.
- sarana prasarana: perlu diperhitungkan dan disesuaikan dengan model pengajaran yang mau digunakan.
- Evaluasi: sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- refleksi, apakah berhasil atau tidak. Bila suatu cara mengajar ternyata tidak membantu mahasiswa menguasai kompetensinya, maka perlu dilihat kembali.

### **Sarana Pembelajaran**

Untuk dapat mengajar secara konstruktivis dan kreatif, diperlukan sarana penunjang. Tanpa sarana yang mencukupi maka proses pembelajaran konstruktivis dan kreatif tidak akan berjalan lancar, bahkan dapat gagal. Beberapa catatan tentang penggunaan sarana perlu diperhatikan, al.:

- Sarana selalu harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih, sehingga tepat guna.
- Yang sangat perlu adalah bagaimana dosen mempersiapkan penggunaan sarana tersebut. Sarana dan peralatan yang baik, bila tidak disiapkan akan kurang optimal penggunaannya, bahkan dapat macet. Maka penting dosen selalu melatih penggunaan peralatan yang ada sebelum menggunakan dalam mengajar.
- Penting memperhatikan bagaimana alat-alat itu disusun dan diatur, dengan segala jalannya. Kadang dosen gagal mengajar dengan peralatan, karena tidak tahu bagaimana alat digunakan atau disusun. Juga bila alatnya tidak jalan sikap apa yang akan diambil?
- Yang tidak kalah penting adalah sarana non fisik, yaitu kesiapan dosen sendiri tentang bahan yang mau diajarkan.

## **Evaluasi**

Beberapa dosen telah mengajar dengan sangat baik, sistematis, mengaktifkan mahasiswa, dan menumbuhkan kompetensi pada diri mahasiswa. Namun kadang mereka kecewa karena ujian para mahasiswa jelek. Setelah diteliti, ternyata yang salah adalah cara mengevaluasi kompetensi mahasiswa. Secara prinsipial, evaluasi harus sesuai dengan bahan dan model pembelajaran yang ditekankan dosen. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan dalam membuat evaluasi.

- Menunjukkan kompetensi yang ditekankan dalam kuliah
- Lebih berwujud performance, bukan hafalan
- Dapat berupa presentasi apa yang diketahui mahasiswa
- Paper, dimana mahasiswa dengan bebas mengungkapkan gagasan dan rasionalitasnya
- Portofolio, yang memuat semua hasil karya mahasiswa selama dalam perjalanan kuliah
- Tes esay yang lebih terbuka
- Hasil praktikum mahasiswa

## **Mengubah Paradigma Belajar Mahasiswa**

- Mengubah paradigma belajar mahasiswa dari pasif ke aktif, tidaklah mudah. Maka ada baiknya perubahan dimulai pada semester satu dan dilakukan secara kompak oleh pihak dosen.
- Kadang mahasiswa memang belum punya budaya belajar, apalagi budaya aktif partisipasi di dalam ruang kelas; maka mereka perlu dibantu. Misalnya dengan memberi tugas mereka dan menyuruh presentasi di depan kelas; melatih mereka menjawab persoalan dan mengungkapkan jawaban mereka.
- Keaktifan mereka dalam kelas perlu dimasukkan dalam nilai

- Bila memberikan tugas kepada mahasiswa, maka perlu ditanggapi, entah bersama di kelas atau sendiri.
- Model kuliah harus diubah ke model mahasiswa aktif, dengan diskusi, tugas, debat, kerja kelompok, dll.

### **Mengubah Paradigma Mengajar Dosen**

Mengubah dosen mengajar lebih sulit lagi karena mereka sudah biasa mengajar dengan lecturer, dengan bicara, dengan ceramah. Untuk itu para dosen perlu dibantu untuk terus:

- Menyadari fungsinya sebagai fasilitator dan bukan pentransfer pengetahuan
- Menyadari akan hakekat belajar, yaitu aktif mengolah bahan sendiri
- Dosen perlu dibantu dengan melatih berbagai model mengajar yang mengaktifkan mahasiswa, sehingga menjadi biasa dan tidak grogi dalam pelaksanaannya.
- Sering mengadakan diskusi sesama dosen sehingga modelnya berkembang.

### **Penutup**

Dosen bukanlah seorang tukang yang hanya dapat menyampaikan suatu bahan sama dengan yang telah ditulis, tetapi seorang seniman intelektual yang harus kreatif melihat situasi yang dihadapi. Bila mahasiswa selalu berubah, bahan berubah, situasi berubah, fasilitas berubah, maka jelas pendekatan perlu berubah. Bila tidak maka tidak *up to date* lagi.

Semoga kita sebagai dosen semakin dapat membantu mahasiswa aktif belajar dan berkompeten dengan bidang yang digelutinya.



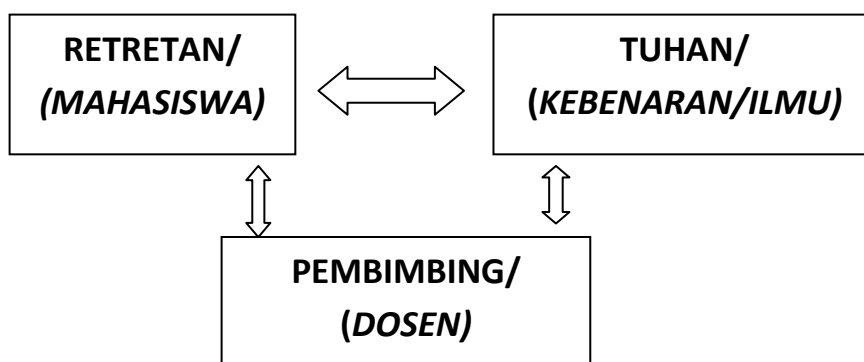
## E.2. PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKSI (PPR)

### Bahan Utama

1. Asal Mula dan Pengertian PPR
2. Dinamika PPR
3. Beberapa Semangat Menyertai PPR
  - a. Tujuan Hidup Manusia
  - b. Anggapan Dasar tentang Alam
  - c. Cura Personalis
  - d. Magis
  - e. Discernment
4. Silabus dan SAP
5. Pelatihan

### E.2.1. Asal mula dan Pengertian PPR

Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) sebenarnya suatu pedagogi pembelajaran atau pendidikan yang diambil alih dari suatu pendekatan retreat pribadi, yaitu relasi antara orang yang retreat, pembimbing retreat, dan Tuhan sendiri. Skemanya dapat dilihat di bawah ini:



Dalam retreat pribadi, yang ada adalah peserta retreat dan pembimbing retreat. Tujuan utama retreat adalah bahwa si retretan bertemu dengan Tuhan sendiri; sedangkan pembimbing memfasilitasi agar si retretan aktif membuka diri untuk bertemu Tuhan. Retreat yang berhasil bila si retretan menemukan Tuhan. Maka dalam retreat yang aktif mengolah bahan, yang aktif berdoa dan berefleksi adalah si retretan bukan terutama si pembimbing. Pembimbing hanya membantu

saja, sebagai fasilitator. Hubungan antara si retreatan dan pembimbing adalah dialogis, sehingga si retreatan terbantu untuk maju.

Sikap yang harus ada dalam proses di atas adalah:

1. Si retreatan:
  - a. Ada keterbukaan hati terhadap Roh Tuhan dan keyakinan bahwa akan bertemu dengan Tuhan.
  - b. Ada kerelaan dibimbing oleh pendamping
  - c. Ada keterbukaan pada pembimbing
  - d. Bersemangat untuk melakukan permenungan, penggalian, dan pencarian sendiri.
2. Si pembimbing:
  - a. Menenal si retreatan dengan baik
  - b. Mendengarkan retreatan
  - c. Memberikan garis besar bahan untuk diolah dan digeluti retreatan
  - d. Membantu bila retreatan mengalami kesulitan
  - e. Hubungannya dengan retreatan dialogis.
  - f. Peka pada gerak roh, sehingga dapat membantu retreatan menemukan kehendak Tuhan.
3. Metode:
  - a. Dialogis: dialog akrab antara pembimbing dan retreatan; saling percaya.
  - b. Cura personalis: Memperhatikan situasi retreatan secara pribadi.
  - c. Tergantung pada perkembangan dan kemajuan retreatan.

Model di atas diambil alih dalam bidang pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan atau nilai di sekolah/PT. Dalam lingkup pendidikan tinggi, si retreatan adalah *mahasiswa* yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah *ilmu pengetahuan* atau *nilai hidup* yang dipelajari. Sedangkan pembimbingnya adalah *dosen* atau pendidik. Pendidikan berhasil bila mahasiswa sendiri menemukan pengertian dan nilai itu, dan tugas dosen membantu sebagai fasilitator. Maka yang harus aktif belajar, menggali, latihan mengerjakan persoalan, dll, adalah mahasiswa. Bila mahasiswa tidak mau mengolahnya sendiri dan aktif belajar, maka ia tidak akan mengerti dan pengetahuannya tidak bertambah. Hubungan mahasiswa dan dosen adalah dialogis, saling membantu demi mahasiswa semakin mengerti dan kompeten.

Agar proses ini berjalan baik beberapa sikap perlu ada yaitu:

1. Mahasiswa
  - a. Bersemangat untuk belajar, mengolah bahan, mencerna, menggali.
  - b. Rela dibimbing oleh dosen
  - c. Terbuka pada dosen
  - d. Aktif dan kreatif dalam belajar.

2. Dosen
  - a. Sebagai fasilitator, membantu mahasiswa agar aktif belajar
  - b. Metode kuliah bukan pencekokkan, tetapi membantu mahasiswa mau belajar;
  - c. Hubungan dengan mahasiswa dialogis;
  - d. Mengenal mahasiswa, sehingga tepat dalam membantu.
3. Proses pendampingan:
  - a. Dialogis
  - b. Saling percaya dan saling membantu.
  - c. Cura personalis: mahasiswa yang lemah diperhatikan dan dibantu pribadi.

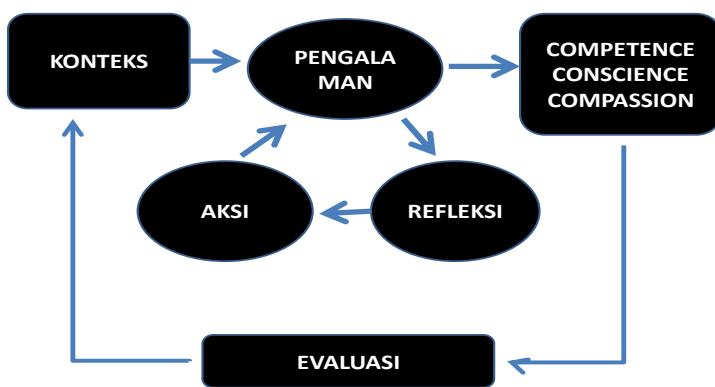
PPR adalah *pedagogi* bukan sekedar metode pembelajaran. Suatu pedagogi, berarti merupakan suatu pendekatan, suatu cara dosen mendampingi mahasiswa sehingga mahasiswa berkembang menjadi pribadi yang utuh. Maka di dalamnya ada visi dan tujuan mahasiswa akan menjadi manusia seperti apa. Di dalamnya juga ada pilihan-pilihan model yang digunakan dalam proses pendampingan tersebut.

Dalam PPR, tujuan seluruh pendidikan adalah agar mahasiswa menjadi manusia bagi dan bersama sesama (*people for and with others*) (Pedro Arrupe). Saat ini tujuan itu dirumuskan dalam 3 C, yaitu (Kolvenbach):

- Competence* : menguasai ilmu pengetahuan sesuai bidangnya;  
*Conscience* : Mempunyai hatinurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik;  
*Compassion* : mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain, *option for the poors*.

### E.2.2. Dinamika PPR

PPR mempunyai dinamika sebagai berikut: (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Dinamika itu dapat digambarkan seperti berikut:



## 1. Konteks

Dalam mengajar atau memberikan kuliah, dosen perlu mengerti konteksnya: mahasiswa yang diajar, prodi yang diikuti, situasi daerah, dll. Konteks ini akan mempengaruhi pilihan pengalaman dan juga model kuliah yang akan digunakan. Semakin pembelajaran kita sesuai dengan konteksnya, maka mahasiswa akan semakin mudah menangkap dan mengerti. Beberapa konteks yang perlu diperhatikan:

- *Konteks Mahasiswa*
  - Keluarga, teman, agama, lingkup budaya, media, harapan kedepan, dll. Ini mempengaruhi tingkah laku, persepsi, cara ambil keputusan mahasiswa.
- *Konteks sosial, politik, budaya* seperti:
  - kemiskinan, kebebasan – paksaan, otoriter, korupsi, tertutup.
- *Lingkungan institusi PT*
  - Suasana belajar, persaudaraan, nilai moral, kualitas, etos kerja, organisasi
  - Nilai yang diperjuangkan, kurikulum, aturan-aturan main
- *Konsep awal mahasiswa*
  - Semua nilai, pengertian, konsep yang dibawa sebelum proses pembelajaran.
- *Konteks Pendidikan di Indonesia:*
  - UUD 45 dan Pancasila: kesatuan, kebinekaan, kebebasan/hak asasi
  - UU Sisdiknas: kurikulum & standarisasi? KTSP.
  - Manusia Indonesia macam apa?
  - Multibudaya vs pemaksaan satu budaya!
  - Kejujuran, kebenaran, korupsi?
  - Etos belajar rendah
  - Biaya dan fasilitas tidak ideal
  - Komersialisasi pendidikan!
  - Kurikulum terpusat atau desentralisasi?
  - Diskriminasi dalam pendidikan
  - Tekanan pendidikan: tenaga kerja, kemanusiaan, training?
  - Mencari ijazah bukan kompetensi
  - Budaya instant, ingin cepat, tidak mendalam.
  - Budaya WAH, yang penting nampak luar baik!
  - Soal pendidikan: tidak dipecahkan menyeluruh, tetapi tambal sulam, proyek!
  - Mahasiswa suka mendengarkan; tetapi kurang aktif mencari sendiri!
  - Budaya kolektif vs mandiri
  - Budaya fotocopy, copy paste!
  - Kreativitas, daya juang, kritis: lemah
  - Relasi feodal: dosen dan mahasiswa
  - Dosen: Membebaskan vs membantu.

- *Contoh Konteks mahasiswa dalam pembelajaran:*
  - Pengetahuan awal mahasiswa,
  - gaya belajar mahasiswa,
  - hidup mahasiswa
  - semangat mahasiswa dalam belajar.
- *Penggalian konteks* dapat dengan al: angket, Tanya jawab, pretest, pengamatan.

## 2. Pengalaman

Pengalaman sangat diperlukan mahasiswa untuk nantinya direfleksikan. Dosen harus menyediakan pengalaman itu bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa sungguh mengalami sendiri dan pengalaman itu menjadi miliknya. Beberapa catatan tentang pengalaman:

- Menyangkut pengertian mendalam akan kenyataan, konsep, prinsip;
- Menyangkut aspek pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- Menyangkut seluruh pribadi (pikiran, hati, kehendak) – masuk dalam pengalaman belajar
- Menggunakan: imajinasi, perasaan, pikiran, afeksi, dll;
- Data dimengerti lewat a.l.: dipertanyakan, digambarkan, diteliti, dianalisa;
- Pengalaman langsung dan tidak langsung.
  - Langsung: pengalaman yang sungguh dialami oleh mahasiswa sendiri, sehingga seluruh diri terlibat. Misalnya, pengalaman dalam praktikum, pengalaman live in.
  - Tidak langsung: lewat imajinasi, bacaan, simulasi, role play, video dll.
- *Di Indonesia:* tidak jadi pengalaman sungguh-sungguh karena banyak hafalan.

## 3. Refleksi

Refleksi adalah langkah sangat penting dalam mendalami pengalaman yang ada. Dosen dapat memancing dengan berbagai pertanyaan sehingga mahasiswa menggali pengalaman itu sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya mahasiswa mengambil maknanya bagi hidup pribadi, hidup bersama, dan hidup kemasyarakatan.

- Melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari; sehingga memunculkan tanggapan AKSI;
- Pertimbangan mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, reaksi, dll untuk menangkap makna terdalam, kebenaran terdalam.
- Membentuk suara hati, proses formatif dan pembebasan
- Cara berefleksi al:
  - Mengerti kebenaran terdalam. Mis: Apa asumsi dibalik teori ini?
  - Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagi saya, mengapa?
  - Perdalam pengertian & implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
  - Temukan insight: Apa makna itu bagi hidupku; siapa aku?
- Dapat juga dengan cara:
  - Menggunakan ingatan: mengingat apa yang dipelajari



- Mendayakan hati: mencermati perasaan, menyadari reaksi batin, memperhatikan dorongan hati.
- Mengaktifkan pikiran: perdalam pemahaman, melihat implikasi
- Menghidupkan kehendak: bagaimana sikap dan tindakan yang akan kulakukan.
- Bahaya: dosen memberikan semua pandangan, sehingga mahasiswa tidak bebas memilih.
- *Di Indonesia:*
  - Tidak biasa refleksi
  - Maka dosen perlu membantu mahasiswa berefleksi;
  - Ada waktu sebelum selesai kuliah untuk refleksi, ambil makna bagi kehidupan.

#### 4. Aksi

Dari refleksi itu akan muncul apa yang tepat harus dilakukan. Itulah aksi. Aksi dapat berupa tindakan nyata, dapat juga sikap yang muncul.

- Cinta tanpa tindakan, tiada arti!
- Tanggapan terhadap refleksi atas pengalaman;
- Ada dua langkah:
  - Interiorisasi kedalam
  - Pilihan tindakan keluar, *to do something!*
- *Di Indonesia:*
  - Tidak sampai aksi mendalam
  - Model belajar menghafal dan tanpa refleksi; maka tidak tergerak untuk bertindak!
  - Perlu bantuan dan praktek!
- **Contoh Aksi: (Pedoman, 2012)**
  - Matakuliah : Teori sastra
  - Topik : feminisme
  - Pilihan batin : mampu mengidentifikasi ketidakadilan gender
  - Tindakan : memperjuangkan kesetaraan gender lewat tulisan, asfritikel, dan dalam berelasi dengan sesama.

#### 5. Evaluasi

Semua proses di atas perlu dievaluasi, apakah memang berjalan dan mengembangkan. Kalau tidak berjalan diperbaiki; kalau berjalan terus dikembangkan secara siklis. Maka prosesnya terus menerus: PENGALAMAN, REFLEKSI, AKSI, EVALUASI, PENGALAMAN dst.

#### Catatan

- PPI dapat ditrapkan dalam semua kurikulum
- PPI adalah dasar dari proses belajar mengajar

- PPI membantu dosen menjadi dosen yang lebih baik
- PPI membuat belajar lebih personal
- PPI menekankan dimensi sosial dari belajar mengajar.

### **Kendala PPR**

- Pandangan sempit tentang pendidikan: misalnya pendidikan sebagai transfer ilmu;
- Prakmatisme pendidikan; misalnya hanya cari kerja, traning, bisnis;
- Keinginan pemecahan soal secara simple;
- Perasaan tidak aman;
- Kurikulum pemerintah yang seperti resep;
- Ketakutan PT/dosen untuk berbeda!
- Komersialisasi perguruan tinggi!

### **E.2.3. Semangat Yang Menyertai PPR**

Dalam proses pelaksanaan PPR, agar pendampingan mahasiswa menuju tujuannya, beberapa semangat perlu dikembangkan pula, yaitu:

#### **1. Tujuan Hidup Manusia**

Dalam PPR tujuan seluruh proses pembelajaran adalah agar mahasiswa menjadi manusia bagi dan bersama orang lain. Secara lebih jelas itu diungkapkan dalam 3 C, yaitu competence, conscience, dan compassion.

- *Competence*: mahasiswa kompeten dalam bidang ilmu yang dipelajari. Disini segi intelektual menjadi penting. Unsur kognitif dari mahasiswa dikembangkan.
- *Concience*: suara hati. Mahasiswa juga dikembangkan suara hatinya, sehingga dapat dengan jelas mengerti, dapat mendeteksi apakah sesuatu hal atau tindakan itu baik atau tidak baik. Segi moralitas dan hati mendapatkan tekanan. Mahasiswa dapat menilai sesuatu sebagai baik dan tidak baik, dan dapat mengambil keputusan secara benar.
- *Compassion*: kepekaan kepada kebutuhan orang lain yang membutuhkan. Mahasiswa digerakkan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan, terutama bagi yang miskin, kecil dll.
- Dengan demikian mahasiswa yang belajar menggunakan pendekatan PPR dibantu berkembang menjadi pribadi yang cerdas, bernurani, dan social. Mereka berkembang sebagai pribadi yang lebih utuh.

## 2. Anggapan Dasar tentang Alam

PPR mempunyai landasan dasar dalam pendalaman ilmu pengetahuan yaitu bahwa dunia ini baik adanya dan pantas untuk diteliti secara mendalam, sehingga semakin diketahui rahasia di dalamnya dan dapat digunakan untuk membantu kesejahteraan hidup manusia. Kita diberi pikiran dan hati untuk menyelidiki alam semesta ini, sehingga dapat semakin mengagumi Sang Pencipta sendiri.

## 3. Cura Personalis

Salah satu proses yang khas dalam membantu mahasiswa dalam PPR adalah *cura personalis*, perhatian pada pribadi mahasiswa.

### 1) Cura Personalis dalam Latihan Rohani

Pendekatan Cura Personalis (CP) sangat menonjol dalam Latihan Rohani Ignatius. Beberapa bentuk dan ungkapan CP dapat dilihat dalam beberapa nomor Latihan Rohani (LR) berikut.

- LR 4: *lama retreat* disesuaikan dengan keadaan retreatan (ada yang dipercepat, ada yang diperlambat). *Dalam pendidikan:* kita perlu memperhatikan keadaan mahasiswa yang menerima, entah dalam pendidikan nilai maupun ilmu pengetahuan.
- LR 6: Bila ada peserta tidak mengalami apa-apa, pembimbing harus *bertanya bagaimana prosesnya* untuk membantu. *Dalam pendidikan:* bila mahasiswa tidak maju dalam pengetahuan dan kepribadian, perlu ditanya secara khusus dan dibantu, bagaimana dia telah berusaha dll.
- LR 7: Bila ada peserta alami godaan *jangan dikerasi*. *Dalam pendidikan:* kita perlu membantu mahasiswa menurut keadaannya, menyemangati untuk dapat maju terus.
- LR 8-9: pembimbing perlu *memberikan pedoman sesuai dengan keadaan peserta*. *Dalam pendidikan:* kita perlu membantu perkembangan mahasiswa sesuai dengan keadaannya, baik dalam menegur, dalam memberikan aturan main, dalam menambah bahan dll.
- LR 14: Bila ada yang begitu semangat perlu diingatkan agar tidak sombong. *Dalam pendidikan:* perlu membantu secara pribadi mahasiswa termasuk yang sedang sukses agar tidak jatuh dalam kesombongan besar.
- LR 18-20: waktu disesuaikan dengan keadaan peserta. Demikian juga dalam pendidikan kita perlu melihat situasi mahasiswa dalam membantu mereka.

### 2) Dalam Autobiografi Ignatius

- 56. Setelah belajar latin, ia diharapkan mulai belajar di universitas Alcalá. Selama tinggal di Barcelona ia menemukan 3 orang yang ingin ikut menolong jiwa: Calixto, Lope de Caceres, dan Juan de Arteaga. Mereka kadang-kadang mengikuti Ignatius. Ignatius dapat mendekati ketiga orang itu sehingga hatinya ingin ikut semangat Ignatius.

- 77. Ia memberikan latihan rohani kepada tiga orang: Peralta, Castro, dan Amador. Ketiganya mengalami perubahan hidup secara besar-besaran. Misalnya milik mereka diberikan kepada orang miskin termasuk buku. Hanya dengan pendekatan pribadi yang mendalam dan akrab, orang akan berubah.
- 79. Ia rela berjalan kaki dari Paris tanpa alas 28 mil untuk menemui temannya yang dulu menipu di Rouen dan mendoakannya. Ia sungguh perhatikan kepada orang lain, termasuk yang telah menipunya.
- Ignatius berhasil memberikan latihan rohani kepada P. Faber dan Fransiscus Xaverius, sehingga mereka tergerak mengikuti Tuhan. Ignatius dengan pendekatannya yang unik dapat menyentuh hati kedua orang itu.

**Kesimpulan:** Nampak bahwa sejak belajar Ignatius telah mengembangkan pendekatan pribadi kepada orang lain, perhatian kepada keselamatan orang lain. Ia telah mulai mengembangkan cura personalis dalam membawa orang lain kepada Tuhan.

### 3) *Beberapa bentuk CP*

Apakah semangat dan pendekatan CP berkembang dalam pendidikan kita, biasanya dapat dilihat dalam penanganan kasus-kasus berikut:

- Bila ada mahasiswa yang tidak menjalankan peraturan institut, bagaimana sikap kita dan cara kita membantu?
- Bila ada mahasiswa yang mencemarkan nama baik universitas?
- Bila ada mahasiswa yang mogok, tidak mau belajar, tidak bergairah hidup lagi?
- Bila ada mahasiswa yang menyalah gunakan kepercayaan universitas?
- Bila mahasiswa mengalami kegagalan dalam belajar dan hidup?
- Bila mahasiswa sedang sedih, loyo, tidak punya harapan lagi?
- Dalam cara dosen mengajar
- Dalam cara dosen bergaul, berkomunikasi, menyapa, dan mengenal mahasiswa
- Dalam cara dosen memperlakukan mahasiswa.
- Relasi mahasiswa dan dosen?

### 4) *Beberapa kesimpulan CP dalam dunia pendidikan*

- Cura personalis menyangkut perhatian kita kepada mahasiswa secara mendalam sebagai seorang pribadi dengan segala situasinya yang berlainan. Perhatian itu dilandaskan bahwa setiap pribadi itu unik dalam perkembangannya dan membutuhkan bantuan yang khusus pula. Maka pembimbing perlu mengenal secara pribadi mahasiswanya.
- Bentuk cura personalis dapat beraneka ragam tergantung pribadi mahasiswa yang ditangani atau dibimbing.

- CP dapat dilakukan dan dikembangkan oleh dosen, pembimbing akademik, kaprodi, dekan, bahkan rector, dengan cara yang berbeda.
- Namun, meski bentuknya beraneka, tetapi intinya sama yaitu penghargaan, penerimaan mahasiswa sebagai pribadi manusia yang berharga; dan keinginan untuk membantu mereka sesuai dengan keadaan mereka.
- Cura personalis sebenarnya salah satu wujud dari *semangat kasih* sendiri. Kasih kepada mahasiswa jelas menuntut perhatian secara pribadi terhadap mereka. Mahasiswa tidak dianggap sebagai obyek atau nomor, tetapi sebagai pribadi dengan kekhasan masing-masing.
- ***Pertanyaan mendasar dengan CP:*** apa kita rela direpotkan oleh mahasiswa kita? Apa kita sungguh mencintai mahasiswa kita, agar mereka semakin maju dan berkembang?

#### 4. Magis

Magis berarti lebih, unggul, sungguh-sungguh. Artinya, mahasiswa dibantu untuk belajar dan mengembangkan diri secara sungguh-sungguh, agar hasilnya sungguh baik. Semangatnya bukan setengah-setengah, tetapi penuh. Maka dalam belajar, dalam bermain, dalam berteman, dalam mengembangkan talentanya, secara serius; tidak main-main.

Dalam proses dinamika PPR, mahasiswa dibantu untuk sungguh-sungguh mengolah pengalaman, berefleksi mendalam, dan akhirnya juga melakukan aksi secara real. Semangat magis inilah yang nantinya akan membantu mahasiswa menjadi unggul dalam bidangnya dan dalam hidupnya.

#### 5. Discernment

Discernment artinya pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, ada dua langkah. Pertama, orang diajak memikirkan secara objektif semua hal secara luas dan mendalam. Termasuk didalamnya memikirkan mana yang baik dan lebih baik. Dalam bahasa manajemen, ini seperti melakukan analisa SWOT.

Setelah memikirkan dengan segala data yang ada, langkah kedua adalah membatinkan, apakah keputusan itu memang tepat dan membuat hati kita tenang.

Dengan kata lain dalam mempertimbangkan suatu persoalan yang penting kita harus menggunakan pikiran dan hati kita, menggunakan otak dan batin kita. Bila keduanya digunakan, maka keputusan itu akan lebih tepat.

Mahasiswa perlu dibantu dalam mengambil keputusan dalam hidupnya secara batang dan bijak; sehingga hidup selanjutnya di tengah dunia yang kacau informasi, dapat tetap tenang dan kuat.

#### Penutup

Kita sebagai dosen mempunyai tanggungjawab untuk membantu mahasiswa belajar dan berkembang sebagai pribadi yang cerdas dan baik. Bantuan itu akan efektif dan efisien, bila kita

mengenai konteks mahasiswa. Dari mendalami konteksnya, kita dapat memberikan pengalaman yang tepat. Lewat pengalaman itulah mahasiswa dibantu mengolah dan merefleksikannya serta melakukan aksi yang sesuai. Mahasiswa perlu dibantu untuk aktif mengembangkan diri mereka.

Proses bantuan itu dilakukan dengan dialog, mahasiswa dan dosen saling membantu dan mengembangkan. Ada keterbukaan satu dengan yang lain.

#### **E.2.4. Silabus dan SAP**

##### **Kurikulum**

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

##### **Silabus**

- Rencana pembelajaran pada suatu/kelompok mata kuliah tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi dan kegiatan pembelajaran, penilaian/evaluasi, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat pembelajaran.
- Silabus merupakan bagian dari kurikulum.

##### **SAP (Satuan Acara Perkuliahan)**

- Uraian proses pembelajaran dalam satu tatap muka. Merupakan bagian dari silabus.

##### **Unsur penting dalam silabus**

- Identitas matakuliah
- Standar Kompetensi (SK)
- Kompetensi dasar (KD) dan indikator
- Materi pokok
- Strategi dan kegiatan pembelajaran
- Alokasi waktu
- Penilaian/evaluasi
- Acuan/Referensi

## Cara menyusun silabus (bdk Pedoman, 2012)

### 1. *Identitas Matakuliah*

- Tulislah Nama Fakultas, Program Studi, Kode dan Nama Matakuliah, SKS/JP, Semester, Mata Kuliah prasarat, dan Dosen Pengampu.

### 2. *Merumuskan Standar Kompetensi (SK)*

- *Standar Kompetensi*: kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu matakuliah (Munthe, 2009, dalam Pedoman).
- *Dibedakan tiga kompetensi*:
  - *Competence/kompetensi*: Melalui kuliah ini kemampuan kognitif apa saja yang hendak dicapai?
  - *Conscience/suara hati*: melalui matakuliah ini kepekaan suara hati apa yang akan dilatih? Kemampuan menentukan pilihan/discernment dalam hal apa yang ingin dikembangkan?
  - *Compassion/hasrat bela rasa*: setelah mahasiswa mengikuti kuliah ini, (1) kepedulian apa yang bisa ditumbuhkan untuk menanggapi kebutuhan orang lain dan masyarakat, (2) keterlibatan apa yang akan dipilih dalam memecahkan masalah kehidupan untuk membela martabat kehidupan?

### 3. *Merumuskan Kompetensi Dasar (KD)*

- *Kompetensi Dasar*: jabaran dari standar Kompetensi, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dimiliki mahasiswa.
- *Biasanya SK dijabarkan dalam beberapa KD sehingga mudah dilihat pencapaiannya.*
- Rumusan KD biasanya dalam bentuk kata kerja operational seperti:
  - *Untuk Competence*: mengingat, mendefinisikan, menjelaskan, memahami, menerapkan, menganalisis, mengidentifikasi, menilai, menciptakan, dll.
  - *Untuk Conscience*: bersikap jujur, memberi makna, bertanggungjawab, bersikap disiplin, menimbang, berani menolak, menepati janji, dll.
  - *Untuk compassion*: menghargai, bersikap simpatik, terlibat, berbagi, berpihak, membelam merawat, berkorban, menggerakkan, dll.
- KD sebaiknya bercirikan: dapat diukur, dapat dievaluasi, dapat dicapai, dapat dibuktikan.

### 4. *Indikator*

- Rumusan yang menunjuk secara spesifik bahwa kompetensi dasar atau sub kompetensi dasar itu dikuasai, atau terjadi.

- Biasanya juga ditulis dalam bentuk kata kerja operational.

### 5. *Materi pokok*

- Berupa pokok bahasan/sub pokok bahasan, yaitu bahan aja yang dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai KD yang telah ditentukan .
- Perlu diperhatikan: relevansinya dengan KD, konsistensi materi pokok dengan uraiannya, alur pendidikan masuk akal.

### 6. *Strategi*

- Strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan media pembelajaran.
  - *Pendekatan* seperti: konstruktivisme, cooperative learning, multiple intelligences, integrative.
  - *Metode pembelajaran*: diskusi, ceramah, presentasi, simulasi, praktikum, seminar, demonstrasi, games, inquiri, discovery, tanya jawab, dll.
  - *Media pembelajaran*: LCD, Laptop, alat-alat praktikum dll.

### 7. *Kegiatan pembelajaran*

- Semua kegiatan yang mau dilakukan dosen dan mahasiswa ditulis disini.
- Kegiatan ini disusun dalam proses pedagogi: *konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi*.

### 8. *Alokasi waktu*: berapa JP diperlukan

### 9. *Penilaian/evaluasi*

- Penilaian/evaluasi digunakan untuk mengecek apakah proses pembelajaran berjalan seperti yang diinginkan dan kompetensi mahasiswa sungguh terjadi. Artinya proses dan hasil pembelajaran diukur.
- Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi antara lain (Lihat Pedoman):

UNSUR	JENIS KOMPETENSI	TEKNIK EVALUASI
Competence	Perolehan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes uraian, obyektif, tes lisan</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Laporan evaluasi mandiri</li> <li>• Paper</li> </ul>
	Ketrampilan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi kasus</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Interview</li> </ul>
	Ketrampilan psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk kerja</li> <li>• Observasi</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Review hasil karya</li> </ul>
	Ketrampilan pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan pemecahan masalah</li> <li>• Visualisasi analisis masalah</li> <li>• Jurnal reflektif</li> <li>• Simulasi computer</li> <li>• Observasi pemecahan masalah</li> <li>• Portofolio</li> </ul>
Conscience compassion	Sikap, perilaku, dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain peran</li> <li>• Jurnal reflektif</li> <li>• Tulisan bebas</li> <li>• Osbservasi dalam situasi otentik</li> </ul>

### ***10. Acuan/referensi***

- Sumber belajar yang digunakan sebagai acuan

**Contoh Format Silabus****UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Fakultas:

Program Studi:

**SILABUS**

(Kode MK) Nama Mata Kuliah

SKS/JP : ...../ .....

Semester : .....

Mata Kuliah Prasarat : .....

Dosen : .....

**A. Standar Kompetensi:**

- Competence/kompetensi:

.....

- Conscience/suara hati:

.....

- Compassion/hasrat bela rasa:

.....

**B. Kompetensi Dasar, Indikator, Materi pokok, strategi dan Kegiatan Pembelajaran**

<b>No Pokok Bahasan</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Materi Pokok</b>	<b>Strategi &amp; Kegiatan pembelajaran</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1.	a. Rumusan rincian kompetensi aspek competence;	Competence 1) 2) 3)	1) 2) 3)	1) Strategi: pendekatan, metode, media 2) Kegiatan pembelajaran dalam alur konteks, pengalaman, refleksi, aksi. 3) Penerapan siklus disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan pembelajaran.	.....JP
	b. Rumusan aspek conscience;	Conscience 1) 2)			
	c. Rumusan aspek	Compassion 1)			

	compassion;	2)			
2.					
3.					
4.					

### C. Penilaian/evaluasi

No	Jenis Evaluasi	Bentuk	Bobot (%)
1	UTS	Tertulis	25%
2	Tugas paper	Tertulis	30%
3	Partisipasi kelas	Lisan	10%
4	UAS	Tertulis	35%

### D. Acuan/referensi

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....

### Contoh Format SAP

#### SATUAN ACARA PERKULIAHAN UNIVERSITAS SANATAS DHARMA

Mata Kuliah :  
 Fakultas :  
 Program Studi :  
 TA/Semester :  
 Waktu /tanggal : Minggu 1 / .....  
 Dosen :

### A. Standar Kompetensi

1. Competence/kompetensi :
2. Conscience/suara hati :
3. Compassion/hasrat bela rasa :

**B. Pokok Bahasan**

- Uraikan pokok bahasan pada setiap pertemuan!

**C. Kompetensi Dasar**

- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek competence yang terkait dengan standar kompetensi di atas.
- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek conscience yang terkait dengan standar kompetensi di atas.
- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek compassion yang terkait dengan standar kompetensi di atas.

**D. Indikator**

- Tulis indicator yang diharapkan tercapai, dalam:
- Competence
- Conscience
- Compassion.
- Rumusannya: Mahasiswa mampu.....

**E. Materi kuliah**

- Uraikan materi perkuliahan untuk setiap pertemuan.

**F. Kegiatan**

- Uraikan kegiatan yang akan dilakukan, dalam alur konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi.
- Kegiatan mahasiswa (utama) dan dosen.

**G. Metode dan media**

- Tulis metode yang digunakan dan juga media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

**H. Evaluasi**

- Tulis bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran minggu ini.

**I. Acuan**

- Referensi yang digunakan.

## ACUAN

- Delors, Jacques. 1998. *Learning: The Treasure Within*. UNESCO.
- Duminuco, S.J. (editor). 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum – 400<sup>th</sup> Anniversary Perspectives*. NY: Fordham Univ.Press.
- Gallegos Nava, Ramon. 2000. *A Multidimensional Perspective Integration in Holistic Education*. Dalam [www.heat.tas.edu.au](http://www.heat.tas.edu.au)
- Holistic Education Network of Tasmania (HENT). 2001. *Holistic Education*. Dalam [www.heat.tas.edu.au](http://www.heat.tas.edu.au)
- *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*
- KWI. *Dokumen tentang pendidikan*.
- *Paradigma Pedagogi Reflektif*. 2012. Yogyakarta: Kanisius.
- *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian*. 2012. Yogyakarta: P3MP-LPM, USD.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori inteligensi ganda Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- *The Characteristic of Jesuit Education*
- *Undang-undang Guru dan Dosen*
- *Undang-undang Sisdiknas*

